

Pola Asuh dalam *Religious Belief* Orang Tua di Surakarta

Qonitah Faizatul Fitriyah¹, Sri Katoningsih², Tri Asmawulan³, dan Isnaini Budi Hastuti⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Surakarta

e-mail corresponden: qff457@ums.ac.id

ABSTRAK. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua menjadi faktor penentu dalam proses perkembangan anak, sehingga orang tua menjadi contributor terbesar dalam kehidupan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dari religious belief dalam membentuk pola asuh orang tua di Surakarta. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan desain penelitian case study yang bertujuan untuk mengeksplorasi pengasuhan anak. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara tatap langsung dan video call dengan sampling snowball. Teknik analisis data menggunakan teknik Miles and Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang di Surakarta berdasarkan perspektif religious belief mengarah pada pola asuh otoriter. Hasil ini menunjukkan bahwa religious belief menjadi arahan dan acuan orang tua sebagai keputusan disiplin dalam pengasuhan pada anak.

Kata Kunci: Pola asuh, religious belief, studi kasus, anak usia dini.

ABSTRACT. Parenting applied by parents is a determining factor in the process of child development, so that parents become the biggest contributors in children's lives. This study aims to determine the role of religious beliefs in shaping parenting patterns in Surakarta. This research method uses a qualitative method using a case study research design that aims to explore child care. Data collection techniques used face-to-face interviews and video calls with snowball sampling. The data analysis technique used the Miles and Huberman technique. The results of this study indicate that the parenting applied by people in Surakarta based on the perspective of religious beliefs leads to authoritarian parenting. These results indicate that religious beliefs become the direction and reference for parents as a disciplinary decision in the upbringing of children.

Keywords: Parenting, religious belief, case studies, early childhood.

PENDAHULUAN

Pola asuh adalah sebuah konsep pengasuhan yang dapat dikatakan sebagai kepemimpinan dan bimbingan orang tua yang dilakukan untuk anak dan memiliki kaitan dengan kepentingan hidupnya. Pola asuh dapat dijadikan sebuah barometer dalam keberhasilan atau ketercapaian perkembangan pada anak usia dini. Hal ini disebabkan karena adanya interaksi yang dapat membentuk pola dan motif orang tua dalam berkomunikasi kepada anaknya (Riany et al., 2016; Rozi & El Hafiz, 2018; Saraswati & Febriani, 2018; Salim & Safitri, 2020). Oleh karena itu, pola asuh menjadi aspek yang penting dalam keberhasilan perkembangan anak usia dini.

Pola asuh menjadi kajian yang menarik dalam kurun waktu lima tahun terakhir, hal ini disebabkan karena permasalahan yang dihadapi oleh anak usia dini dalam kehidupan semakin rumit dan kompleks, sehingga perlu pengasuhan yang ideal, termasuk faktor eksternal yang dapat dijadikan sebagai kontributor penentu perilaku anak seperti *religious belief*, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *religious belief* pada orang tua dapat berpengaruh pada pola asuh

otoriter (Pickering & Sanders, 2016; Moltafet et al., 2018; Aloia & Warren, 2019; Lau & Power, 2020; Zhao & Yang, 2021). Sebelum itu, terdapat tiga macam pola asuh menurut Baumrind (1991) yaitu: 1) Gaya pola asuh *authoritarian* (otoriter), yaitu gaya pola asuh dengan cara orang tua memaksakan kehendaknya, 2) Gaya pola asuh *authoritative* (demokratis), yaitu pola asuh memberikan *support* anak untuk mau mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku mereka, 3) gaya pola asuh *permissive* yaitu gaya pola asuh yang lebih memberikan kebebasan pada anak.

Pola pengasuhan mencakup dua dimensi yang porsinya akan menyesuaikan keinginan, kebutuhan, persepsi dan pendirian orang tua (Özgür, 2016). Kedua dimensi itu adalah dimensi *responsive*; menanggapi kebutuhan anak dengan cara yang mendukung, menerima, dan terlibat dan dimensi kontrol; menetapkan tuntutan, aturan, harapan, batasan yang harus dipenuhi anak, hal ini menyebabkan orang tua menjadi faktor terbesar dalam perkembangan anak, terutama selama tahapan perkembangan awal (Zong et al., 2018; Martínez et al., 2019; Khaulani et al., 2020; Xia et al., 2020), namun orang tua juga memiliki peran besar secara tidak langsung seperti dalam menciptakan lingkungan rumah, mempromosikan perilaku tertentu (Rose et al., 2018; Lau & Power, 2020; Hu & Feng, 2021).

Pengasuhan menjadi iklim emosional di mana orang tua membesarkan anak-anak (Vermeer, 2011). Orang tua menerapkan pola asuh sesuai dengan persepsi mereka, nilai-nilai yang dipercayai orang tua dan pendirian mereka terhadap kehidupan. Sehingga, setiap orang tua memiliki perbedaan dan kekhasan dalam menerapkan pola asuhnya, misalnya orang tua permisif cenderung memberikan waktu dan akses kepada anak untuk bermain, bergaul dengan orang lain bahkan orang asing yang belum dikenal, membiarkan anak melakukan kegiatan tanpa diberikan batasan-batasan tertentu, orang tua otoriter cenderung melarang anak untuk bergaul, tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengutarakan pendapatnya.

Religious belief merupakan suatu dimensi keyakinan yang dapat menentukan seseorang untuk menerima suatu hal yang dogmatik dan mempercayai eksistensi dalam ajaran (Glock & Stark, 1966). Lebih spesifik lagi, keyakinan agama merupakan suatu kepercayaan agama seseorang mengenai gambaran mengenai Tuhan (*God Image*) (Newton & McIntosh, 2010) yang di dalamnya membantu manusia (khususnya orang tua) dalam mengatasi krisis, memberikan makna pada kehidupan dan menopang secara emosional. Pengasuhan dapat ditilik dari berbagai perspektif, dalam hal ini pengasuhan dilihat dari *religious belief* orang tua. *Religious belief* dapat menenangkan kecemasan dalam menghadapi fenomena serta dapat melindungi naluri desktruktif manusia dan peradaban (Sigmund Freud, 1927).

Berdasarkan hasil observasi awal pada pola asuh orang tua di Surakarta, mayoritas orang tua memiliki pendirian yang tinggi terhadap keyakinan agama, sehingga orang tua menerapkan pola asuh sesuai dengan arahan dan metode yang mereka yakini. Aktivitas sehari-hari pada anak diperhatikan oleh orang tua untuk menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan keyakinan orang tua, beberapa anak usia dini ditemukan tidak memiliki kepercayaan diri dan takut untuk beradaptasi dengan teman sejawatnya, selain itu anak menjadi bergantung pada orang tua, misalnya ketika anak berangkat sekolah harus ditemani oleh orang tua.

Mengingat pentingnya *religious belief*, faktanya dapat memainkan peran dalam keputusan disiplin orang tua terhadap pengasuhan anak atau pola asuh, hal ini disebabkan karena *religious belief* dapat membentuk nilai dan perilaku dengan menekankan pentingnya hubungan keluarga dan komitmen untuk terlibat aktif dalam kehidupan anak-anak mereka, bahkan dapat menentukan interaksi keluarga dengan melarang terkait sesuatu hal yang tidak dapat diterima (Fredericks &

Greeff, 2015; Krok, 2018). Tujuan artikel ini adalah untuk mengeksplorasi gaya pola asuh orang tua dalam perspektif *religious belief* di Surakarta serta mendapatkan wawasan tentang bagaimana *religious belief* meminkan peran terhadap pengasuhan dan faktor apa saja yang dapat dipertimbangkan. Niatnya bukan untuk mengkritik atau memberikan penilaian pada orang tua dalam penelitian, namun untuk mendapatkan wawasan tentang apa artinya gaya pola asuh pada perspektif satu sisi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis *case study* untuk menjelaskan gaya pola asuh orang tua dilihat dari perspektif *religious belief*. Partisipan dalam penelitian ini dikumpulkan secara *snowball sampling* sampai data yang diperlukan terpenuhi. Ada 25 partisipan yang terlibat, 5 dari partisipan merupakan anggota aktif dari organisasi keislaman di Indonesia dengan karakteristik yang sudah ditentukan yaitu orang tua di Surakarta, memiliki keyakinan terhadap agama dan sedang dalam masa mengasuh anak berusia dini. Instrumen penelitian merupakan pengembangan dari (Huber & Huber, 2012) tentang *religious belief* pada orang tua di Surakarta dan (Baumrind) 1991) untuk menilai gaya pola asuh orang tua. Data dikumpulkan melalui wawancara, baik langsung tatap muka maupun melalui video call. Analisis data menggunakan teknik (Miles & Huberman, 2002) yaitu penyajian, reduksi dan verifikasi. Keabsahan data dipastikan melalui triangulasi sumber dan perpanjangan waktu penelitian. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober-Desember 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Pola Asuh Orang Tua

Mayoritas partisipan menyatakan bahwa gaya pengasuhan yang diterapkan cenderung mengarah pada *authoritarian* atau otoriter. Hal ini terjadi karena masa transisi anak dari usia dini ke masa SD yang sedang mengalami perubahan seperti anak sering berontak dan tidak dapat dikondisikan, adanya penerapan pola asuh otoriter menurut orang tua dapat memberikan batasan untuk mencegah dampak negative yang ada pada anak, jawaban lain yaitu orang tua dapat mengenalkan aturan dan perintah pada anak sejak dini, mengingatkan anak tidak bisa hidup bebas seperti yang diinginkan.

Gaya pola asuh otoriter pada orang tua memiliki sifat yang ketat terhadap peraturan, anak cenderung diperintah dan diberikan arahan yang baik menurut pandangan orang tua, namun anak tetap diajak untuk berdiskusi mengenai perilaku di kehidupan sehari-hari dengan pembatasan dan pantauan yang ketat dari orang tua. Sehingga, anak cenderung dituntut untuk patuh terhadap peraturan yang tidak dapat diberi masukan oleh anak.

Memang, gaya pola asuh memiliki karakteristik tersendiri dalam praktik sehari-hari, yang di dalamnya terdapat dua dimensi umum yaitu pertanggung jawaban orang tua dan pengaturan atau kontrol orang tua. Gaya pola asuh otoriter memiliki pertanggung jawaban dan pengaturan yang ketat, sedangkan pertanggung jawaban yang lengah dan minimnya kontrol dari orang tua masuk dalam kategori pola asuh permisif. Pertanggung jawaban dan kontrol orang tua pada anak usia dini dapat dilihat dari aktivitas-aktivitas keseharian seperti anak tidak diperbolehkan untuk main di luar rumah terlalu jauh dan dengan waktu yang terbatas. Sedangkan kontrol pada orang tua

dapat berbentuk berupa pemberian batasan kepada anak terkait aktivitas yang perlu dilakukan dan tidak dilakukan.

Orang tua menunjukkan otoritasnya dengan memberikan perintah dan arahan untuk anak yang berkaitan dengan aktivitasnya sehari-hari, beberapa orang tua mengatakan bahwa “saya jarang memberikan kesempatan bermain di luar untuk anak saya, karena banyak temannya yang memberikan pengaruh yang tidak baik bagi anak saya. Seperti merebut mainan atau mengambil barang tanpa bertanya dulu”. Namun, pernyataan tersebut disusul oleh partisipan yang lain bahwa “tidak memberikan kesempatan bermain pada anak ternyata menyebabkan anak menjadi antisosial”.

Pernyataan di atas menguatkan penelitian sebelumnya, bahwa gaya pola asuh otoriter memberikan dampak pada kurangnya kemampuan bersosialisasi pada anak (Alizadeh et al., 2011; Haslam et al., 2020). Hal tersebut ditandai dengan anak sering berdiam diri di rumah, lebih memilih bermain sendiri dan tidak mau berkomunikasi dengan orang lain. Padahal kemampuan bersosialisasi menjadi *skill* yang penting pada anak usia dini, mengingat manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam proses hidupnya.

***Religious Belief* pada Orang Tua**

Religious belief merupakan suatu kepercayaan agama yang dapat menenangkan kecemasan dalam menghadapi hal-hal yang tidak dapat dijelaskan dan fenomena alam yang tak terkendali serta dapat melindungi naluri desktruktif manusia dan peradaban, keyakinan agama merupakan suatu dimensi keyakinan yang dapat menentukan seseorang untuk menerima suatu hal yang dogmatik dan mempercayai eksistensi dalam ajaran agamanya.

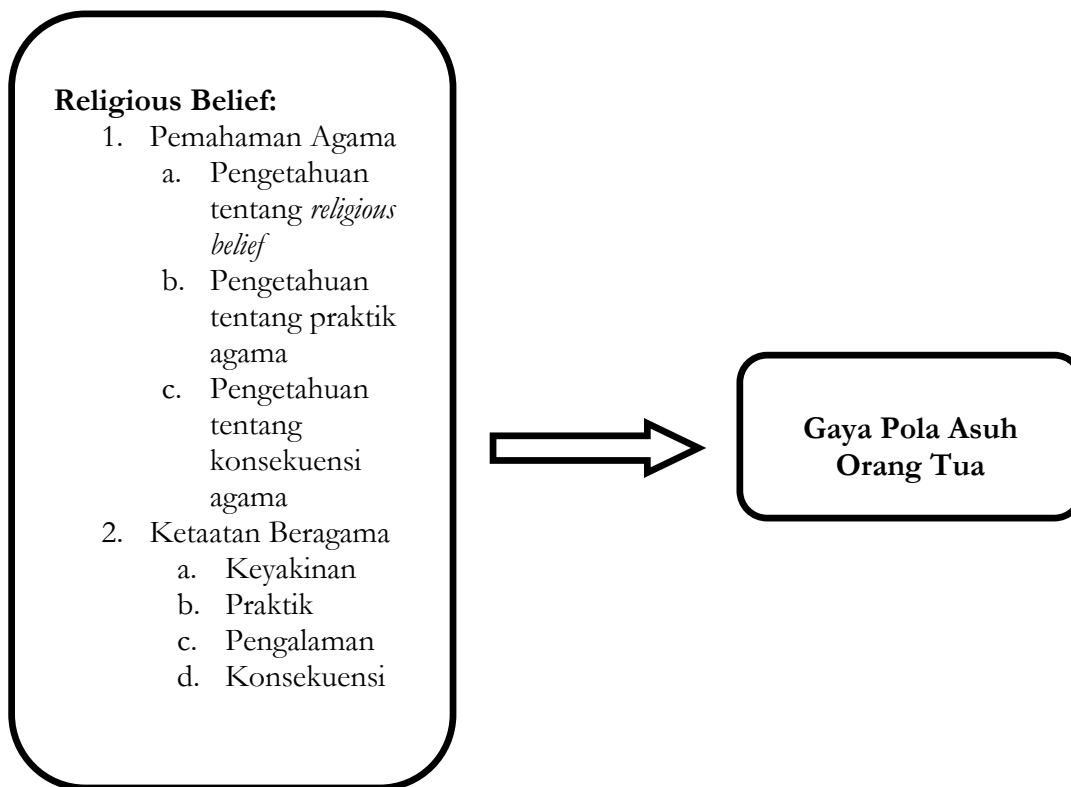
Berdasarkan analisis dari hasil wawancara partisipan memiliki *religious belief* yang tinggi dalam penerapan di kehidupan sehari-hari. Mayoritas partisipan adalah pengurus sebuah organisasi keislaman dan semua partisipan mempercayai bahwa Allah itu ada eksistensinya. Bahkan, dari kepercayaan tersebut mayoritas partisipan terlibat aktif dalam kegiatan peribadatan di masjid. Partisipan mempercayai bahwa setiap kondisi dan situasi yang dialami adalah suatu kodrat dan kehendak Dzat Yang Maha Kuasa hal ini disampaikan oleh beberapa partisipan “Ya saya percaya bahwa apa yang saya alami memang sudah menjadi kehendakNya”.

Mayoritas partisipan mengatakan bahwa melaksanakan ibadah itu penting karena ibadah dan berdoa merupakan sarana komunikasi antara umat dengan Tuhannya, dengan ibadah maka umat akan mendapatkan ridlo untuk menjalankan kehidupannya di dunia. Mereka mempercayai adanya hari akhir, syurga menjadi tempat untuk manusia yang beramal baik dan neraka sebagai tempat yang menjadi hukuman bagi manusia yang berbuat dosa selama hidup di dunia. Berdasarkan hasil wawancara dari partisipan menyatakan bahwa mereka menyadari dan mempercayai kekuatan Allah itu ada, manusia hanya sanggup merencanakan, melakukan atau dalam bahasa partisipan adalah “kita memang hanya bisa ikhtiar, selepas itu ya kehendak Allah”. Selanjutnya, partisipan mempercayai bahwa Agama mengajarkan kebaikan, dalam kitab Al Quran berisi aturan, perintah, dan *shirah* yang memberikan petunjuk bagi umatnya untuk menjauhi *mudharat* yang ada pada dunia, selain itu Agama mengajarkan kebaikan untuk umatnya mengumpulkan bekal atau pahala yang nantinya akan ditimbang pada *al-mizan* dan dimintakan pertanggung jawaban.

Mengacu pada simpulan hasil wawancara beberapa indikator *religious belief* pada orang tua adalah percaya bahwa Allah itu ada, sering terlibat dalam kegiatan keagamaan, percaya dengan kekuatan dan takdir Allah, percaya kepada hari akhir, penting untuk melaksanakan ibadah termasuk berdoa, dan agama mengajarkan kebaikan bukan kerusakan pada umatnya.

Gaya Pola Asuh dalam *Religious Belief* pada Orang Tua di Surakarta

Berdasarkan analisis dari hasil wawancara dengan partisipan faktanya gaya pola asuh dapat dilihat dari dimensi *religious belief*, hal ini menunjukkan bahwa keputusan disiplin dalam gaya pola asuh orang tua, maka keyakinan agama merupakan faktor yang perlu diperhatikan keberadaannya. Orang tua yang meyakini kepercayaan agama mengenai gambaran mengenai Tuhan (*God Image*) yang ketat, memiliki gaya pola asuh jenis *authoritarian* atau otoriter.



Gambar 1. *Religious Belief Shaping* pada Gaya Pola Asuh Orang Tua di Surakarta

Penelitian ini juga memberikan hasil bahwa keyakinan agama orang tua yang tinggi cenderung menerapkan pola asuh yang ketat, dalam artian anak harus mematuhi perintah orang tua serta pandangan anak lebih rendah dari orang tua, hal tersebut menjadi keyakinan pada orang tua bahwa jika anak tidak mematuhi perintah orang tua maka anak akan menerima “hukuman spiritual”. Sehingga, *religious belief* menjadi sebuah dimensi keyakinan yang menentukan para orang tua dalam berpikir, menganalisis dan memberikan makna pada kehidupan termasuk penerapan pengasuhan pada anak.

Adanya hubungan antara *religious belief* dan gaya pola asuh pada orang tua unu menandakan bahwa *religious* merupakan faktor penentu dalam pembentukan gaya pola asuh otoriter, orang tua yang meyakini kepercayaan agama mengenai *god image* memiliki pengaruh pada gaya pola asuh yang mengekang anak. Hal ini berimplikasi pada interaksi anak dan orang tua dengan melarang sesuatu yang tidak dapat diterima dalam ajaran orang tua, karena hal ini dapat mempengaruhi struktur keluarga dalam memperoleh nilai, memberikan dukungan terhadap aktivitas sehari-hari, serta menemukan tujuan dan makna hidup.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *religious belief* pada orang tua yang tinggi dapat menimbulkan kecenderungan gaya pola asuh otoriter hal tersebut disebabkan karena kepercayaan bahwa anak harus mematuhi perintah orang tua tanpa memahami satu sisi lain, orang tua juga percaya bahwa

selama hidup di dunia kegiatan dan aktivitas yang dilakukan sehari-hari selalu diawasi oleh Tuhan, selain itu orang tua juga sering mengalami situasi bahwa Tuhan memiliki andil dalam perjalanan hidup. Lebih jelasnya adalah gaya pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua memiliki tujuan untuk mengenalkan aturan dan batasan yang perlu diketahui oleh anak.

Religious belief merupakan suatu kepercayaan agama yang dapat meredakan kecemasan orang tua dalam menghadapi sesuatu hal yang tidak dapat dijelaskan dan fenomena yang tidak terkendali, sehingga *religious belief* dapat melindungi naluri destruktif manusia dan peradaban. Letak pentingnya *religious belief* merupakan sebuah dimensi keyakinan yang dapat menentukan seseorang dalam menerima dogmatisasi dan memercayai eksistensi dalam ajaran agamanya. Sehingga, keyakinan dapat mempengaruhi aspek kehidupan pada orang tua, khususnya gaya pola asuh yang diterapkan pada keluarga.

SIMPULAN

Kutipan yang disajikan dalam artikel ini memberikan bukti serta pengertian bahwa orang tua cenderung menerapkan gaya pola asuh otoriter. Dalam konteks ini orang tua menjadikan perintah sebagai keputusan disiplin dalam pola pengasuhannya, anak harus mengikuti perintah orang tua, jika tidak maka anak akan menerima hukuman yang bersifat spiritual. Persepsi orang tua terkait dengan penerapan gaya pola asuh ini adalah anak harus dikenalkan dengan arahan dan batasan yang perlu dimengerti oleh anak. Orang tua memercayai bahwa aktivitas kesehariannya diawasi oleh Dzat Yang Maha Kuasa di hari akhir nanti, sehingga apa yang dilaksanakan oleh orang tua harus berlandaskan dengan arahan *religious belief* yang ada pada diri orang tua, termasuk pengasuhan pada anak, sehingga pola asuh yang diterapkan cenderung berada pada otoriter yang memberikan control dan arahan penuh pada anak. Memang penting untuk mengenalkan arahan dan batasan untuk anak dalam kehidupan sehari-hari dari orang tua, memang perlu ada tindakan kontrol dari orang tua untuk anak, khususnya dalam bergaul Bersama teman-teman di lingkungan yang tidak mendukung karena bisa mendatangkan dampak negative pada perilaku anak.

REFERENSI

- Alizadeh, S., Talib, M. B. A., Abdullah, R., & Mansor, M. (2011). Relationship between parenting style and children's behavior problems. *Asian Social Science*, 7(12), 195–200. <https://doi.org/10.5539/ass.v7n12p195>
- Aloia, L. S., & Warren, R. (2019). Quality Parent–Child Relationships: The Role of Parenting Style and Online Relational Maintenance Behaviors. *Communication Reports*, 32(2), 43–56. <https://doi.org/10.1080/08934215.2019.1582682>
- Baumrind, D. (1991). Baumrind1991.Pdf. In *Sage Journals* (Vol. 11, Issue 1, pp. 56–95). <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/02724316911111004>
- Fredericks, F., & Greeff, A. P. (2015). Own and perceived parental religiosity and the quality of the parent-child relationship. *Journal of Beliefs and Values*, 36(2), 252–258. <https://doi.org/10.1080/13617672.2015.1041787>
- Glock & Stark. (1966). *Religion and Society In Tension*. University of California.
- Haslam, D., Poniman, C., Filus, A., Sumargi, A., & Boediman, L. (2020). Parenting Style, Child Emotion Regulation and Behavioral Problems: The Moderating Role of Cultural Values in Australia and Indonesia. *Marriage and Family Review*, 56(4), 320–342. <https://doi.org/10.1080/01494929.2020.1712573>
- Hu, Q. X., & Feng, Q. S. (2021). Parenting style and prosocial behaviour among Chinese

- Preschool children: A moderation model. *Early Child Development and Care*, 0(0), 1–18. <https://doi.org/10.1080/03004430.2021.1888942>
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710–724. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>
- Khaulani, F., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59>
- Krok, D. (2018). Examining the role of religion in a family setting: religious attitudes and quality of life among parents and their adolescent children. *Journal of Family Studies*, 24(3), 203–218. <https://doi.org/10.1080/13229400.2016.1176589>
- Lau, E. Y. H., & Power, T. G. (2020). Coparenting, Parenting Stress, and Authoritative Parenting among Hong Kong Chinese Mothers and Fathers. *Parenting*, 20(3), 167–176. <https://doi.org/10.1080/15295192.2019.1694831>
- Martínez, I., Murgui, S., García, O. F., & García, F. (2019). Parenting in the digital era: Protective and risk parenting styles for traditional bullying and cyberbullying victimization. *Computers in Human Behavior*, 90, 84–92. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.08.036>
- Miles & Huberman. (2002). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. UIP.
- Moltafet, G., Sadati Firoozabadi, S. S., & Pour-Raisi, A. (2018). Parenting Style, Basic Psychological Needs, and Emotional Creativity: A Path Analysis. *Creativity Research Journal*, 30(2), 187–194. <https://doi.org/10.1080/10400419.2018.1446748>
- Newton, A. T., & McIntosh, D. N. (2010). *Specific Religious Beliefs in a Cognitive Appraisal Model of Stress and Coping*. 1984, 39–58. <https://doi.org/10.1080/10508610903418129>
- Özgür, H. (2016). The relationship between Internet parenting styles and Internet usage of children and adolescents. *Computers in Human Behavior*, 60, 411–424. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.02.081>
- Pickering, J. A., & Sanders, M. R. (2016). Reducing Child Maltreatment by Making Parenting Programs Available to All Parents: A Case Example Using the Triple P-Positive Parenting Program. *Trauma, Violence, and Abuse*, 17(4), 398–407. <https://doi.org/10.1177/1524838016658876>
- Riany, Y. E., Meredith, P., & Cuskelly, M. (2016). *Understanding the Influence of Traditional Cultural Values on Indonesian Parenting Understanding the Influence of Traditional Cultural Values on Indonesian Parenting*. 4929(March). <https://doi.org/10.1080/01494929.2016.1157561>
- Riany, Y. E., Meredith, P., & Cuskelly, M. (2017). Understanding the Influence of Traditional Cultural Values on Indonesian Parenting. *Marriage and Family Review*, 53(3), 207–226. <https://doi.org/10.1080/01494929.2016.1157561>
- Rose, J., Roman, N., Mwaba, K., & Ismail, K. (2018). The relationship between parenting and internalizing behaviours of children: a systematic review. *Early Child Development and Care*, 188(10), 1468–1486. <https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1269762>
- Rozi, F., & El Hafiz, S. (2018). Peran Frustrasi Pada Pola Asuh Otoriter Dan Agresi: Model Moderasi. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(2), 226–241. <https://doi.org/10.24854/jpu02018-132>
- Salim, R. M. A., & Safitri, S. (2020). Parents as Teachers: The Influence of Internal and External Factors on Parenting Style Differences. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 10(2), 95. <https://doi.org/10.26740/jptt.v10n2.p95-104>
- Saraswati, W., & Febriani, Z. (2018). Hubungan antara Mindful Parenting dengan Gaya Pengasuhan pada Ibu yang Memiliki Anak Usia 3-6 Tahun. *Journal Psikogenesis*, 6(2), 214–222. <https://doi.org/10.24854/jps.v6i2.704>
- Sigmund Freud. (1927). *The Future of an Illusion*. W. W. Norton & Company.
- Vermeer, P. (2011). The impact of parental religiosity on parenting goals and parenting style: A Dutch perspective. *Journal of Beliefs and Values*, 32(1), 69–84. <https://doi.org/10.1080/13617672.2011.549311>
- Xia, X., Hackett, R. K., & Webster, L. (2020). Chinese Parental Involvement and Children's School Readiness: The Moderating Role of Parenting Style. *Early Education and Development*,

- 31(2), 289–307. <https://doi.org/10.1080/10409289.2019.1643439>
- Zhao, X., & Yang, J. (2021). Fostering creative thinking in the family: The importance of parenting styles. *Thinking Skills and Creativity*, 41(June), 100920. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100920>
- Zong, X., Zhang, L., & Yao, M. (2018). Parental involvement and Chinese elementary students' achievement goals: the moderating role of parenting style. *Educational Studies*, 44(3), 341–356. <https://doi.org/10.1080/03055698.2017.1373634>